

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang tradisional menjadi lebih modern. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di negara- negara maju membawa pengaruh dan manfaat besar terhadap kehidupan sosial dan kebudayaan umat manusia, seperti aspek komunikasi, transformasi serta termasuk didalamnya adalah pendidikan. Untuk menghadapi permasalahan IPTEK tersebut diperlukan Sumber daya Manusia (SDM) yang mampu bersaing secara global. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan proses mendidik, yaitu suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya. Dalam pendidikan terjadi proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar, dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa. Pendidikan juga usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Bukhori (dalam Trianto, 2009 :5) bahwa “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. Dalam pendidikan juga diperlukan untuk kita mempelajari pendidikan karakter. Menurut Ali Ibrahim ( dalam Maya utami ,2014 :1) mengemukakan bahwa “kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % hardskill dan sisanya 80 % softskill”.

Dalam pembelajaran matematika,karakter juga dapat dibentuk dalam proses belajar mengajar. Salah satunya adalah mandiri. Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri,pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dan siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu belajar sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar seorang sangat bergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri (Martinis Yamin, 2010 : 115).

Dalam belajar mandiri siswa berusaha sendiri terlebih dahulu untuk belajar memahami dan mempelajari isi pelajaran melalui buku pelajaran. Jika siswa mendapat kesulitan dia akan bertanya pada teman atau guru yang mampu mengatasi kesulitannya.

Kenyataan yang terjadi saat ini dilapangan kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan,mengenal,merinci hal yang berlawanan dan membuat pernyataan dari masalahnya,sebab siswa awalnya hanya menurut saja apa yang diberikan oleh guru atau bergantung pada guru. Dalam hal mengerjakan tugas ataupun tugas yang diberikan guru, sebagian siswa tidak mengerjakan sendiri terlebih dahulu dirumah tetapi hanya meniru pekerjaan teman sesampainya disekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa serta rasa percaya dirinya dalam mengerjakan tugas mata pelajaran matematika kurang optimal,padahal kemandirian dalam belajar adalah

suatu aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari siswa tersebut.

Begitu juga hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VII MTs Al-Ulum Medan (Eva Arisna,2015) menyatakan bahwa:

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan jika diberikan soal dan disuruh untuk mengerjakan sendiri masih banyak siswa yang tidak percaya akan jawabannya sendiri dan mencontek kepada teman sebangkunya atau teman yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian siswa dalam menjawab soal masih rendah.

Gejala permasalahan yang telah disebutkan diatas menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah. Hal di atas didukung dari hasil tes yang diberikan peneliti pada saat observasi di kelas VII-5 MTs Al-Ulum Medan dengan soal-soal yang sederhana. Salah satu soal yang digunakan yaitu: Perbandingan paling sederhana dari 3 jam : 48 menit adalah ...

Berdasarkan hasil jawaban tes yang diberikan sebagian besar siswa menyelesaikan soal tersebut sendiri dan kebanyakan dari mereka hanya terfokus menyalin pekerjaan temannya, ada juga yang tidak mengisi sedikitpun jawaban dari soal yang diberikan. Padahal untuk menyelesaikan soal tersebut harus lah mengubah 3 jam tersebut kedalam menit lalu sederhanakan seperti menyederhanakan pecahan. Hasil tes juga terlihat dari rata – rata hasil belajar matematika siswa dikelas VII MTs Al-Ulum Medan Tahun ajaran 2014/2015 , dalam satu kelas sekitar 43,3 % siswa mendapat rata-rata yang memenuhi Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 70, selebihnya siswa yang harus mengikuti remedial dengan rata – rata nilai 50.

Dengan demikian terlihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal di atas yang menuntut kemampuan dan kemandirian siswa tersebut, sehingga ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan soal secara mandiri menunjukkan kemandirian siswa dan hasil belajar di MTs Al-Ulum Medan masih rendah.

Dari masalah yang telah dikemukakan diatas, berhasilnya proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada guru tetapi juga tergantung kepada siswa. Guru sebagai salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran dikelas harus mampu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dimana siswa ikut serta dalam aktivitas matematika adalah metode penemuan terbimbing yang dikemukakan oleh Bruner. Metode ini menghendaki keterlibatan aktif siswa dalam, sedangkan guru mendorong siswa agar memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Grive dan Davis (dalam Slameto, 2013: 163)

Dalam metode belajar untuk penemuan guru tidak secara langsung memberikan generalisasi, prinsip atau kaidah yang harus dipelajari siswa, tetapi guru melibatkan siswa dalam suatu proses induktif untuk mendapatkannya. Guru menyusun situasi belajar sedemikian rupa sehingga siswa belajar bagaimana bekerja dengan data untuk membuat kesimpulan. Pengajaran dengan metode belajar untuk penemuan tampak lebih bermanfaat bagi siswa dikarenakan belajar terjadi melalui interaksi siswa dan guru.

Metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran matematika, adalah suatu metode pembelajaran yang menghendaki siswa menemukan ide-ide misalnya: aturan, pola, hubungan, atau cara menyelesaikan suatu masalah melalui keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran yang didasarkan pada serentetan pengalaman-pengalaman belajar yang lampau, LAS dapat dipakai untuk mempercepat pembelajaran, pemberi dorongan belajar pada tiap individu, berisi petunjuk, tertulis atau lisan untuk mengarahkan kerja peserta didik.

Dalam lembar aktivitas siswa (LAS) tercantum kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa misalnya melakukan percobaan, menjawab pertanyaan, menyimpulkan, dan lain-



lain yang disusun berdasarkan tujuaninstruksional materi yang ditentukan yang membuat siswa dapat secara mandiri mengerjakannya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Penemuan Terbimbing Dengan Menggunakan LAS Pada Materi Skala dan Perbandingan Kelas VII di MTs Swasta AL-Ulum Medan Tahun Pelajaran 2014/2015”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya kemandirian siswa dalam proses belajar mengajar disekolah.
2. Penggunaan model atau metode pembelajaran yang tidak tepat.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika.
4. Banyak siswa yang kurang percaya pada dirinya sendiri.
5. Kurang motivasi siswa dalam belajar matematika.
6. Hasil belajar siswa masih rendah.

### **1.3 Batasan Masalah**

Melihat luasnya cakupan masalah – masalah yang teridentifikasi dibandingkan waktu kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu memberi batasan terhadap masalah yang akan dikaji agar lebih terarah dan jelas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada metode pembelajaran yang digunakan guru dalam hal ini penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa pada materi skala dan perbandingan di kelas VII MTs Swasta Al-Ulum Medan T.A 2014/2015

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kemandirian siswa dengan metode penemuan terbimbing pada pokok bahasan perbandingan di MTs. Swasta Al-Ulum Medan T.A 2014/2015?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan metode penemuan terbimbing pada pokok bahasan perbandingan di MTs. Swasta Al-Ulum Medan T.A 2014/2015?

#### 2.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kemandirian siswa dengan menggunakan metode penemuan terbimbing.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode penemuan tebimbing

#### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa  
Sebagai usaha untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika melalui metode penemuan terbimbing dan meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab serta inisiatif siswa dalam pembelajaran matematika
2. Bagi guru  
Sebagai bahan informasi mengenai metode penemuan terbimbing dalam peningkatan karakter kemandirian siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi peneliti  
Sebagai bahan informasi sekaligus pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon pengajar.